

BAB IV KESIMPULAN

Kehadiran Habirandha membawa pengaruh besar dalam seni pedalangan gaya Yogyakarta. Yayasan kursus dalang yang di dirikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VIII pada tanggal 27 Juli 1925 ini telah diakui oleh masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Hal itu terbukti bahwa sampai sekarang Habirandha masih eksis mengadakan *pamulangan* pedalangan. Melalui *pamulangan* tersebut, para siswa belajar dalang dengan benar, yaitu sesuai *pakem* pedalangan gaya Yogyakarta. Buku yang telah berhasil diciptakan oleh Habirandha memberikan manfaat yang besar bagi siapa saja yang belajar pedalangan gaya Yogyakarta.

Penyajian wayang kulit purwa gaya Yogyakarta versi Habirandha dalam satu lakon terdiri dari tujuh *jejer*. Antara *jejer* kesatu sampai *jejer* ketujuh selalu mempunyai alur cerita yang saling berkaitan dan membentuk satu rangkaian cerita *lakon wayang*.

Struktur penyajian gara-gara menurut versi Habirandha adalah mulai dari *suluk lagon sanga wetah, kandha* akan gara-gara, penyajian *gending ayak-ayak slendro sanga*, keluarnya punakawan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong untuk membuat adegan lawakan,

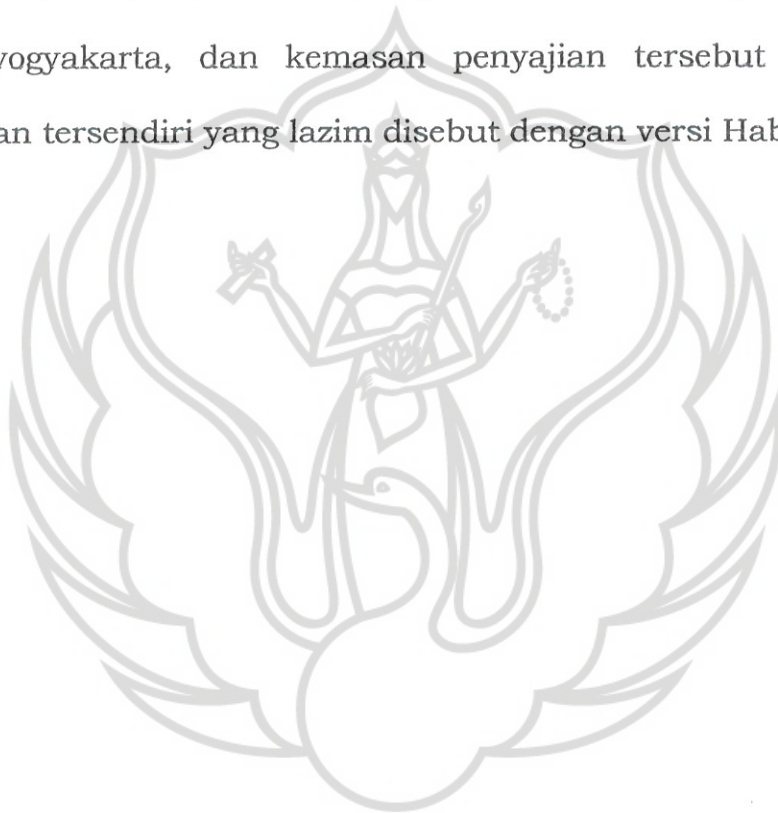
jejoetan dan *gegendingan*. Gending yang disajikan untuk *jojetan* punakawan terdiri dari *gending kutut manggung*, *gending loro-loro*, *ladrang sarayuda*, dan *lancaran bendrong slendro manyura*. Adegan gara-gara diakhiri dengan Semar mengajak anak-anaknya untuk menghadap tuanya (*seba*) sekaligus pembunyian gending untuk jejer keempat.

Berdasarkan struktur yang ada dapat di ketahui bahwa gara-gara versi Habirandha tersusun dengan pola-pola tertentu. Rangkaian pola yang ada dalam adegan gara-gara tersebut meliputi gending, *suluk*, *carita* dan *kandha* oleh dalang. Struktur penyajian adegan gara-gara tersebut dapat di uraikan bahwa gending-gending yang disajikan dalam gara-gara versi Habirandha terdiri dari *ayak-ayak slendro patet sanga*, *srepek laras slendro patet sanga*, *playon laras slendro patet sanga*, dan *sampak slendro patet sanga*. Adapun gending yang disajikan untuk *jojetan* punakawan adalah gending *ladrang kutut manggung laras slendro patet manyura* dalam irama III untuk *jojetan* Semar, *gending lara-lara laras slendro patet manyura* untuk *jojetan* Gareng, *ladrang sarayuda laras slendro patet manyura* untuk *jojetan* Petruk dan *lancaran bendrong* untuk *jojetan* Bagong.

Khusus dalam adegan gara-gara versi Habirandha *sulukan* yang wajib dinyanyikan adalah *lagon patet sanga* (iringan keluarnya

semar), *suluk jingking wetah* dan *jugag*, *sekar dandanggula*, *sendon irim-irim laraswangi*, *sekar mijil*, *bawa suara gending sarayuda* dan *sekar gambuh*.

Dari beberapa rangkaian gending dan *sulukan* tersebut di padukan dengan *carita* dan *kandha* oleh dalang sehingga membentuk satu kemasan penyajian adegan gara-gara dalam wayang kulit purwa gaya yogyakarta, dan kemasan penyajian tersebut memiliki ciri tampilan tersendiri yang lazim disebut dengan versi Habirandha.



DAFTAR ISTILAH

- Abdi Dalem* : pekerja di istana, Kerajaan.
- Ada-ada* : jenis *sulukan* yang dilagukan oleh dalang
- Adegan* : bagian pementasan dalam *jejer*.
- Antawecana* : dialog antar tokoh wayang.
- Babon Lakon* : induk cerita wayang.
- Beksa* : bahasa halus tari.
- Budhalan* : menggambarkan berangkatnya prajurit kesuatu tempat.
- Buka celuk* : permulaan gending yang didahului vocal.
- Caking* : cara penyajian *garapan*.
- Carita* : menceritakan peristiwa yang sudah terjadi maupun belum, namun tidak disertai tokoh wayang pada *kelir*.
- Cempala* : alat pemukul *kothak* pada pertunjukan wayang kulit.
- Cepeng* : gerakan wayang yang menggambarkan menyingsingkan lengan baju.
- Cepengan* : cara memegang wayang kulit.
- Dhodhogan* : *plathukaan* diketukkan pada sisi kothak wayang bagian dalam sebelah kiri dalang.
- Gagrag* : gaya *pakeliran*.

- Gamelan* : seperangkat alat musik tradisional Jawa, atau bunyi-bunyian *gamelan*.
- Gending* : lagu dalam *gamelan* Jawa.
- Genukan* : permainan gender yang digunakan di dalam pertunjukan wayang kulit yang menunjukkan arah nada dalam satu *patet* yang sedang dimainkan.
- Greget* : semangat atau giat.
- Irama* : cepat lambatnya waktu yang digunakan untuk tabuhan balungan *gending*.
- Irama dados* : irama agak lambat yang diukur melalui setiap satu kali tabuhan *saron demung* untuk empat kali tabuhan *saron penerus* yang dikuatkan oleh tabuhan *bonang barung* dengan teknik tabuhan *mipil rangkep*.
- Irama gropak* : irama paling cepat yang diukur melalui setiap satu kali tabuhan *saron demung* untuk satu kali tabuhan *saron penerus* yang dikuatkan oleh tabuhan *bonang barung* dengan teknik tabuhan *mipil cegatan mlampah*.
- Irama rangkep* : irama paling lambat yang diukur melalui setiap satu kali tabuhan *saron demung* untuk enambelas kali tabuhan *saron penerus* yang dikuatkan oleh tabuhan *bonang barung* dengan teknik tabuhan *imbal bonang*.
- Irama tanggung* : irama sedang atau madya yang diukur melalui setiap satu kali tabuhan *saron demung* untuk dua kali tabuhan *saron penerus* yang dikuatkan oleh tabuhan *boning barung* dengan teknik tabuhan *mipil lamba*.
- Irama wilet* : irama lambat yang diukur melalui setiap satu kali tabuhan *saron demung* untuk delapan kali tabuhan *saron penerus* yang dikuatkan oleh

tabuhan *bonang barung* dengan tehnik tabuhan *imbal bonang*.

- Irama seseg* : irama cepat yang diukur melalui setiap satu kali *tabuhan saron demung* untuk dua kali *tabuhan saron penerus* yang dikuatkan oleh tabuhan *bonang barung* dengan tehnik *tabuhan mipil cegalan gembyang*.
- Janturan* : cerita dalang disertai iringan.
- Jejeran* : adegan penghadapan, ketika raja dihadap oleh patih, putra-putranya, permaisuri, adik-adiknya dan bala tentara. Pertapa dihadap oleh murid kesayangannya atau juga patih dihap oleh bala tentara dsb.
- Kandha* : menceritakan kejadian *dikelir* disertai tokoh wayang, atau gerakan wayangnya.
- Karawitan* : seni musik *gamelan*, kesenian gending yang indah-indah.
- Kawin* : bagian dari nyanyian *suluk* dalang.
- Kawruh* : ilmu pengetahuan.
- Kayon* : wayang yang berbentuk gunung.
- Kedhaton* : tempat bersemayam raja.
- Kelir* : tirai kain putih yang di bentang untuk pertunjukan wayang kulit.
- Kendang* : gendang, bunyi-bunyian, intrumen *gamelan*.
- Lagon* : jenis nyanyian yang di lagukan oleh dalang.
- Laras* : nada *gamelan*, atau suara yang sesuai dengan nada *gamelan*.
- Limbukan* : bagian pementasan wayang kulit.

- Dalang* : penyaji dramatika dalam pementasan wayang.
- Mujo semedi* : berdoa, mengheningkan cipta.
- Njantur* : dalang mengucapkan *janturan* pada saat gending *sirep*.
- Pakeliran* : pementasan wayang kulit.
- Pakem* : aturan yang telah ditentukan dan telah disepakati.
- Punakawan* : abdi pengiring kesatria atau raja.
- Partisara* : tanda kelulusan siswa Habirandha.
- Parwa* : sebagian halaman, bab pada buku atau kitab.
- Perang ampyak* : gerakan prajurit membersihkan jalan.
- Perang begal* : perang antara kesatria dengan prajurit *yaksa* atau *gandarwa*.
- Patet* : harmoni nada *gamelan*, pokok tinggi tala *gamelan*.
- Playon* : *plajaran* : bentuk gending dimana tiap-tiap *balungan* pokok disertai *pukulan kenong*, pada pukulan *kenong* yang kerap disertai pukulan *kempul*.
- Pocapan* : percakapan, dialog antar tokoh wayang.
- Prampogan* : wayang yang menggambarkan prajurit berbaris.
- Purwakandha* : kitab yang berisi garis besar lakon wayang, naskah lengkap dan pengetahuan pedalangan gaya Yogyakarta.
- Rambatan* : penghubung.
- Rasa* : perasaan hati yang sangat dalam.
- Risikan* : perincian alat yang digunakan.

- Sabetan* : gerak-gerak wayang kulit, atau cara dalang menjalankan wayang.
- Sanggit* : proses penggarapan cerita wayang kulit.
- Semedi* : meditasi atau mengheningkan cipta.
- Senopati* : panglima perang, hulu baling.
- Serat Kandha* : kitab yang berisi teks *lakon* dari berbagai tari Jawa gaya Yogyakarta seperti ; *bedhaya, lawung srimpi, wayang* dll.
- Sirep* : perubahan *irama* gending dari keras menjadi pelan.
- Slendro* : nama *laras gamelan*.
- Sowan* : menghadap kepada pembesar.
- Struktur* : cara sesuatu disusun/dibangun ; susunan, bangunan yang disusun dengan pola tertentu.
- Suluk* : nyanyian yang dilagukan dalang.
- Suwuk* : *gending gamelan* berhenti.
- Tancep kayon* : wayang gunung *tancep* di tengah *kelir* sebagai tanda pertunjukan wayang telah selesai atau habis ceritanya.
- Tayungan* : tarian kemenangan diakhir cerita wayang.
- Thutur* : penggambaran suasana sedih.
- Wanci* : waktu.
- Wetah* : berjumlah genap, utuh.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tercetak

- Abujana dkk. *Balungan Gending-Gending Karawitan Pedalangan Gagrak Yogyakarta*. Yogyakarta : Pepadi Bantul, 2007.
- Bambang Yudhoyono. *Gamelan Jawa Awal Mula Makna Masa Depan*. Jakarta : PT Karya Yuni Press, 1984.
- Haryanto. *Pratiwi Adiluhung Sejarah Dan Perkembangan Wayang*. Jakarta : Djambatan, 1988.
- Harsono Kodrat. *Gending-Gending Karawitan Jawa Lengkap Karawitan Jawa Lengkap Slendro Pelog Jili I*. Jakarta : PN Balai Pustaka, 1982.
- Kasidi. "Manajemen Panggung Pertunjukan Seni Pedalangan". Laporan Penelitian Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006.
- Mudyantistama dkk. *Pedalangan Ngayogyakarta Jilid I*. Yogyakarta : Yayasan Habirandha, 1977.
- Soetarno. *Pakeliran Pujosumarto Nartosabdo Dan Pakeliran Dekade 1996-2001*. Surakarta : STSI Press, 2002.
- _____. *Wayang Kulit Perubahan Makna Ritual Dan Hiburan*. Surakarta : STSI Press, 2004.
- Soeroso. "Pengetahuan Karawitan". Laporan Perancangan Penulisan Buku Atau Diklat Perkuliahan ISI Yogyakarta. Proyek peningkatan pengembangan ISI Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukatno. *Mengenal Wayang Kulit Purwa Gambar, Klasifikasi, Jenis Dan Sejarah*. Semarang : Aneka Ilmu, 1992.

Sударsono dkk. "Kamus Istilah Tari Dan Karawitan Jawa". Jakarta : Proyek Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia Dan Daerah, 1977/1978.

Sukatno. *Mengenal Wayang Kulit Purwa Gambar, Klasifikasi, Jenis Dan Sejarah*. Semarang : Aneka Ilmu, 1992.

Sumanto. "Genukan Gender Barung Ki Wandiyono Dalam Iringan Pakeliran Ki Timbul Hadi Prayitno Gaya Yogyakarta". Tugas Akhir Program Studi S1 Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, 2005.

Sri Mulyono. *Wayang Dan Karakter Manusia*. Pustaka wayang untuk Pembinaan Pewayangan Indonesia. Jakarta : Nawangi, 1984.

Srimulyono. *Apa dan Siapa Semar*. Jakarta : CV. Haji Massagung, 1978.

Tim redaksi. "Kamus Besar Bahasa Indonesia". Jakarta : Balai Pustaka, 2001.

Trustha, *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta : STSI Press, 2005.

B. Nara Sumber

Basirun Hadi Sumarto, Ki Cermo Gupito. 80 tahun, Dalang, Abdi Dalem Kraton Sekaligus Pamong Sesepuh Pengajar Yayasan Habirandha. Cokrodiningratan JT II/78, Yogyakarta.

Cermo Sutejo. 53 tahun, Dalang, Pamong Pengajar Yayasan Habirandha. Gedong Kuning Bantul Yogyakarta.